

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tata Bahasa Fungsional

Tata bahasa fungsional atau yang lebih dikenal dengan *functional grammar* adalah penggunaan bahasa yang menunjukkan ekspresi penutur atau penulis dalam penyampaian tujuan informasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan sebagaimana yang dijelaskan Halliday dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Functional Grammar* (1985:xiii), “*Functional grammar is one that construes all the units of a language – its clauses, phrases and so on – as organic configurations of function.*” Tata bahasa fungsional adalah sistem yang menerangkan semua unit bahasa – klausanya, frasanya dan seterusnya – sebagai konfigurasi fungsi yang organis. Hal ini juga didukung oleh pendapat salah satu ahli linguistik yang mengembangkan teori Halliday, yaitu Bloor & Bloor (1995:1), “*For Halliday, language is ‘a system of meaning’. That is to say that, when people use language, their language acts are the expression of meaning.*” Bagi Halliday, bahasa merupakan sebuah sistem makna. Maka dari itu, ketika orang menggunakan bahasa, bahasa mereka menunjukkan ekspresi dari makna yang terkandung dalam informasi yang disampaikan.

Dalam pengutaraan bahasa, penulis atau penutur perlu memahami lima tataran dalam tata bahasa fungsional yang masing-masing memiliki makna dan peranan penting seperti yang dikemukakan oleh Sujatna (2008:2), “

mengenal tataran-tataran yang paling tinggi adalah kalimat, klausa, grup, kata, dan terkahir morfem. Kalimat terdiri dari atas satu (atau lebih) klausa; klausa terdiri atas satu (atau lebih) grup; grup terdiri atas satu (atau lebih) kata; dan kata terdiri dari satu (atau lebih) morfem. Setiap tataran tersebut merujuk kepada satuan makna.”

Penggunaan tata bahasa memiliki tujuan-tujuan khusus dalam penyampaiannya. Hal ini didasari oleh teori Gerot dan Wignell (1994:v).

“Functional grammars focus on the purposes and uses of language. They derive from examination of spoken and written language and the contexts of their use. They investigate how language is used, and its effect. Their aims include:

1. *Revealing many of the choices language users have in interaction*
2. *Showing how many meaning is made.”*

Tata bahasa fungsional fokus pada tujuan-tujuan dan penggunaan-penggunaan dari bahasa. Hal ini diperoleh dari pengamatan bahasa lisan maupun tulisan dan konteks-konteks yang digunakan. Tata bahasa fungsional menyelidiki bagaimana bahasa digunakan, dan efek dari hal tersebut. Tujuan-tujuan dari tata bahasa fungsional mencakup:

1. Mengungkapkan banyaknya pilihan bahasa yang dimiliki para penggunanya dalam interaksi.
2. Menunjukkan seberapa banyak makna dibuat.

2.2 *Metafunction Meanings*

Metafunction meanings merupakan satu kelas yang sistematis yang memiliki beberapa fungsi dan makna. Hal ini dijelaskan oleh Halliday (2004:59).

“These three headings - clause as a message, clause as an exchange, clause as a representation - refer to three distinct kinds of meaning that are embodied in the structure of a clause. Each of these three strands of meaning is construed by configurations of certain particular functions.”

Dalam tata bahasa fungsional, terdapat tiga *metafunction* yang berbeda fungsi dan makna, yaitu *clause as representation* yang memiliki fungsi *logical*, *clause as exchange* yang memiliki fungsi *grammatical* serta *clause as message* yang memiliki fungsi *psychological*.

2.2.1 Clause As Exchange: Modus Deklaratif

Clause as exchange merupakan salah satu aspek dalam makna klausa yang menjelaskan peranan gaya bahasa yang disampaikan oleh *speaker* kepada *audience*. Menurut Halliday (2004:107), *“The most fundamental types of speech role, which lie behind all the more specific types that we may eventually be able to recognize, are just two: (i) giving, and (ii) demanding.”* Jenis yang paling mendasar dari peran perkataan, yang ada di balik semua jenis yang lebih spesifik bahwa kita akhirnya mungkin dapat mengenali, hanya dua: (i) memberi, dan (ii) meminta. “Memberi” dalam tata bahasa fungsional merupakan klausa yang memiliki makna penawaran (*offer*) dan pernyataan (*statement*), sedangkan “meminta” dalam hal ini merupakan klausa yang memiliki makna perintah (*order*) dan pertanyaan (*question*). Salah satu klausa yang akan dijelaskan yaitu klausa atau modus deklaratif.

Modus deklaratif dalam tata bahasa fungsional merupakan cara penyampaian pesan dengan bentuk pernyataan. Hal ini dijelaskan oleh Halliday dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Functional Grammar* (1985:74),

“ *The grammatical category that is characteristically used to exchange information is the indicative; within the category of indicative, the characteristic expression of a statement is the declarative, that of a question is the interrogative; and within the category of interrogative, there is a further distinction between yes/no interrogative, for polar questions, and WH-interrogative, for content question.*”

Kategori gramatikal yang khas digunakan untuk bertukar informasi adalah indikatif; dalam kategori indikatif, ekspresi karakteristik pernyataan adalah deklaratif, yaitu pertanyaan adalah interogatif itu, dan dalam kategori interogatif, ada perbedaan lebih lanjut antara ya / tidak interogatif, untuk pertanyaan kutub, dan pertanyaan-WH, untuk pertanyaan konten.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Huddleston dalam bukunya yang berjudul *English Language – Grammar* (1991:131), “*In the absence of overriding factors, the normal use a declarative main clause will be to make a statement.*”

Terdapat empat fungsi dalam klausa deklaratif. Fungsi tersebut yaitu memberikan informasi (*giving information*), mengemukakan pendapat (*expressing opinions*), membuat janji atau sumpah (*making promises*) dan *emphasis* atau kesungguhan. Berikut contoh dari keempat fungsi tersebut.

Tabel 2.1 Fungsi Klausa Deklaratif

(1) Giving information	We ate dinner at six.
(2) Expressing opinions	I think she is a brilliant writer.
(3) Making promises	I shall do everything I can to help you.
(4) Emphasis	I do feel sorry for Roger.

Pada contoh (1), klausa deklaratif tersebut memiliki fungsi memeberikan informasi. Pada contoh (2) klausa tersebut memiliki fungsi mengekspresikan

pendapat dengan adanya kata-kata yang mengidentifikasi pendapat seperti *think*, *guess*, *feel* dan sebagainya. Klausa yang terdapat pada contoh (3) memiliki fungsi menyatakan janji dengan adanya kata-kata yang mengidentifikasi perjanjian, yaitu *will do* atau *shall do* di depan verba dasar. Pada klausa yang terdapat pada contoh (4) memiliki fungsi *emphasis* atau kesungguhan dengan adanya kata *do* yang diikuti verba dasar.

2.2.2 *Clause As Representation: Transitivity*

Clause as representation merupakan salah satu dari tiga aspek dalam makna pada klausa yang memiliki fungsi *logical* atau *experientially*. Dalam *clause as representation*, hal yang akan dijelaskan yaitu fungsi klausa, peranan terhadap pengungkapan klausa tersebut. Seperti yang diungkapkan Halliday (1985:101),

“A fundamental property of language is that it enables human beings to build a mental picture of reality, to make sense of their experience of what goes on around them and inside them. Here again the clause is the most significant grammatical unit, in this case because it is the clause that functions as the representation of processes.”

Sebuah properti fundamental dari bahasa adalah bahwa hal itu memungkinkan manusia untuk membangun gambaran mental tentang realitas, untuk memahami pengalaman mereka tentang apa yang terjadi di sekitar mereka dan di dalamnya. Di sini sekali lagi klausa adalah satuan gramatikal yang paling signifikan, dalam hal ini adalah klausa yang berfungsi sebagai representasi dari proses.

Dalam *clause as representation*, terdapat suatu sistem yang lebih dikenal dengan istilah *transitivity*. *Transitivity* merupakan suatu sistem pada pada tata bahasa yang mengekspresikan makna maupun fungsi ke dalam beberapa proses. Hal ini

dikemukakan oleh Paltridge (2000:117) dalam bukunya yang berjudul *Making Sense of Discourse Analysis*. “*The transitivity system encodes the ideational content of the text: that is, the content and ideas expressed by the text.*” Sistem transitivitas mengkodekan konten ideasional teks: yaitu, isi dan gagasan yang diungkapkan oleh teks.

Pendapat lain dikemukakan oleh Halliday (1985:101), “*Transitivity specifies the different types of process that are recognized in the language, and the structures by which they are expressed.*” Transitivitas menentukan jenis proses yang diakui dalam bahasa, dan struktur yang mereka nyatakan. Terdapat tiga aspek dalam sistem *transitivity*, yaitu *process*, *participant*, dan *circumstance*.

2.2.3 *Process, Participant, & Circumstance*

Process atau proses dalam tata bahasa fungsional merupakan salah satu komponen dalam suatu sistem klausa. Seperti yang diungkapkan Halliday (1985:101), “*The basic semantic framework for the representation of processes is very simple. A process consists potentially of three components:*

- (i) *the process itself;*
- (ii) *participants in the process;*
- (iii) *circumstances associated with the process.”*

Cakupan proses yaitu grup verba, sedangkan cakupan pihak atau dalam tata bahasa fungsional dikenal dengan istilah *participant* yaitu grup nomina dan cakupan situasi yaitu grup adverbial atau preposisi seperti yang dijelaskan dalam pendapat Paltridge (2000:117).

“Processes are typically realised by verbal groups and described in functional terms such as material processes (for doing verbs) and mental processes (for sensing verbs). Participants are typically realised by nominal groups and described in terms such as actor and goal (in the case of a material process) and sensor and phenomenon (in the case of a mental process). Circumstances describe aspects such as location, time, and manner and are typically realised by adverbial or prepositional groups.”

Proses ini biasanya diwujudkan dengan kelompok verbal dan dijelaskan dalam istilah fungsional seperti proses material (untuk melakukan verba) dan proses mental (untuk penginderaan verba). Pihak biasanya direalisasikan oleh kelompok nominal dan dijelaskan dalam istilah-istilah seperti aktor dan tujuan (dalam hal proses materi) dan sensor dan fenomena (dalam hal proses mental). Keadaan menggambarkan aspek seperti lokasi, waktu, dan cara dan biasanya diwujudkan dengan kelompok adverbial atau preposisional.

Proses relasi atau yang dikenal dengan sebutan *relational process* adalah proses yang menerangkan peranan atau kepemilikan antara satu pihak dengan pihak yang lain serta terhadap proses dan situasi yang saling berkaitan. Menurut Gerot dan Wignell dalam bukunya yang berjudul *Making Sense of Functional Grammar* (1994:67), *“Relational processes involve states of being (including having).”* Proses relasi menerangkan keadaan (termasuk kepemilikan).

Makna yang terkandung dalam proses relasi terpusat pada peranan itu sendiri. Hal ini didasari teori Halliday (1985:112), *“The central meaning of clauses of this type is that something is.”* Makna utama dari klausa dari jenis ini adalah sesuatu itu.

Secara umum, proses relasi terdiri dari tiga jenis, yaitu *intensive*, *circumstantial*, dan *possessive*, yang tertuang kedalam dua model, yaitu proses relasi identifikasi dan proses relasi atributif.

"But every language accommodates, in its grammar, a number of distinct ways of being, expressed as different types of relational process in the clause. Those of English may be summarized as follows:

- (1) *Intensive* 'x is a'
- (2) *Circumstantial* 'x is at a'
- (3) *Possessive* 'x has a'

Each of these comes in two modes:

- (i) *Attributive* 'a is an attribute of x'
- (ii) *Identifying* 'a is an identity of x'" Halliday (1985:112).

Tapi setiap bahasa mengakomodasi, dalam tata bahasa, sejumlah perbedaan peranan, dinyatakan sebagai jenis yang berbeda dari proses relasional dalam klausa tersebut.

Ketiga jenis pada proses tersebut dalam Bahasa Inggris dapat diringkas sebagai berikut:

- (1) *Intensive* 'x adalah a'
- (2) *Circumstance* 'x berada di a'
- (3) *Possesive* 'x memiliki a'

Masing-masing terbagi dalam dua model:

- (i) atributif 'a adalah atribut dari x'
- (ii) identifikasi 'a adalah identitas dari x'

Tabel 2.2 berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan Halliday dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Functional Grammar* (1985:113) menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan antara proses relasi identifikasi dan proses relasi atributif pada tiga jenis proses relasi tersebut.

Tabel 2.2 *The Principal types of Relational Process*

mode:	(i) attributive	(ii) identifying
(5) intensive	Sarah is wise	Tom is the leader; The leader is Tom
(6) circumstantial	The fair is on a Tuesday	Tomorrow is the 10 th ; The 10 th is tomorrow
(7) possessive	Peter has a piano	The piano is peter's; Peter's is the piano

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa perbedaan antara proses relasi atributif dan proses relasi identifikasi terletak pada pihak atau *participant* serta sistem pertukarannya atau lebih dikenal dengan istilah *reversibility*. *Relational identifying process* memiliki dua *participant* dan dapat ditukar sehingga mampu mengubah klausa aktif menjadi klausa pasif. Sedangkan *relational attributive process* hanya memiliki satu *participant* dan tidak dapat ditukar dengan atribut sehingga tidak dapat dipasifkan.

Relational attributive process adalah proses relasi yang berfungsi menegaskan peranan sebuah atribut terhadap *participant* seperti contoh yang diberikan oleh Gerot dan Wignell.

(8)	Barry Tuckwell	may be	the finest living horn player
	Token	Process	value

Pada contoh (8) klausa tersebut termasuk ke dalam *relational identifying process* karena memiliki dua *participant* yang disebut *token* dan *value* sehingga dapat dipasifkan.

(9)	Barry Tuckwell	Is	a finest living horn player
	Carrier	Process	Attribute

Pada contoh (9), klausa tersebut termasuk ke dalam *relational attributive process* karena memiliki satu *participant* yang disebut *carrier* sehingga tidak dapat dipasifkan. Hal ini dijelaskan dalam pendapat Gerot dan Wignell (1994:67).

“They can be classified according to whether they are being used to identify something (Barry Tuckwell may be the finest living horn player) or to assign a quality to something (Barry Tuckwell is a fine horn player).”

Mereka dapat diklasifikasikan menurut apakah mereka sedang digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu (Barry Tuckwell mungkin pemain terompet terbaik sepanjang jaman) atau untuk menetapkan kualitas untuk sesuatu (Barry Tuckwell adalah seorang pemain terompet terbaik).

Dalam *relational attributive process*, terdapat dua komponen yang tidak dapat ditukar. Komponen tersebut yaitu subjek yang disebut *carrier* dan *attribute* sebagai objek atau keterangan. *Carrier* dalam proses relasi atributif adalah seseorang atau benda yang memiliki karakter atau atribut. Pendapat ini dikemukakan oleh Sujatna berdasarkan pendapat Deterding dan Poedjosoedarmo (2001:116), *“A carrier is a person or thing, which has a characteristic or attribute (attributive) or is located at a particular time or place (circumstantial), and owned by someone (possessive).”* Pembawa adalah orang atau benda, yang memiliki karakteristik atau atribut (atribusi)

atau terletak pada waktu tertentu atau tempat (keterangan), dan dimiliki oleh seseorang (posesif).

Atribut atau *attribute* merupakan keterangan yang muncul karena berasal dari subjek atau *carrier* tersebut. Cakupan atribut yaitu grup nomina dan grup adektiva yang *indefinite*. Dalam hal ini, grup nomina tersebut berarti grup yang tidak terbatas, tidak tetap atau tidak khusus. Dalam pendapat Halliday (1985:113), “*In the attributive mode, an attribute is ascribed to some entity; either as a quality (intensive), as a circumstance – of time, place etc. (circumstantial) or as a possession (possessive).*” Dalam modus atributif, atribut diterangkan menjadi beberapa entitas, baik sebagai kualitas (intensif), sebagai suatu keadaan - waktu, tempat dll (situasi) atau sebagai kepemilikan (posesif).

Berikut contoh yang diberikan oleh Paltridge (2000:119) berdasarkan kesimpulan analisis Martin dan Rother (1986).

(10)	The bat	is	a nocturnal animal.
	Carrier	Relational process	Attribute

Pada contoh (10), terdapat *carrier* yaitu *the bat* yang diberi atribut *a nocturnal animal* untuk memperjelas *carrier* tersebut. Proses ini termasuk ke dalam *relational attributive process* karena bersifat tidak *reversible* atau tidak dapat ditukarkan ke dalam bentuk pasif.

Participant dalam tata bahasa fungsional merupakan elemen lain yang juga berperan penting yang direpresentasikan sebagai struktur linguistik. Hal ini dijelaskan pada pendapat Gerot dan Wignell dalam bukunya yang berjudul *Introduction to*

Functional Grammar 3 Edition (2004:174), “The nature of participants will thus vary according to the type of process set out in Figure 5-2, and we can say that the configuration of process + participants constitutes the **experiential centre** of the clause.”

Kelompok kata yang termasuk ke dalam *participant* dalam hal ini yaitu grup nomina. Ada beberapa proses yang memiliki dua *participant* seperti proses *material* dan ada pula proses yang memiliki hanya satu *participant* seperti proses *relational attributive*.

(11)

I	read	a book
actor	process	goal

Pada *material process* yang ditunjukkan klausa pada contoh (11), terdapat dua *participant*, yang disebut *actor* dan *goal*. Klausa tersebut bersifat *reversible* atau dapat dipasifkan.

(12)

I	am	a teacher
carrier	process	attribute

Pada *relational attributive process* yang ditunjukkan klausa pada contoh (12), terdapat satu *participant*, yang disebut *carrier* dan klausa tersebut tidak bersifat *reversible* atau tidak dapat dipasifkan.

Circumstance adalah aspek ketiga yang juga penting pada sistem *transitivity* setelah *process* dan *participant* yang memiliki fungsi sebagai keterangan. Secara etimologi, *circumstance* memiliki makna yaitu situasi atau kondisi yang berkaitan dengan suatu kejadian atau aksi. Pada sistem klausa tersebut, *circumstance* berkaitan dengan *process* dan dominan terwujud dalam bentuk *prepositional phrase* dan

memiliki indikator preposisi. Hal ini dijelaskan oleh Gerot dan Wignell (1995:52),”*Circumstance answer such questions as when, where, why, how, how many and as what.*” *Circumstance* menjawab pertanyaan seperti kapan, di mana, mengapa, bagaimana, berapa banyak, dan sebagai apa.

(13)

Renee	is	at the library
participant	process	circumstance

Pada contoh (13), *at the library* merupakan *circumstance* yang memiliki indikator preposisi “*at*”.

2.2.3.1 *Relational Attributive Process: Intensive*

Relational attributive process jenis *intensive* merupakan *relatioial attributive process* yang memiliki atribut sebagai peran atau penjelas terhadap *carrier*. Secara umum, hubungan antara kedua bentuk proses relasi ini adalah suatu kesamaan. Hanya saja dalam proses relasi atributif memiliki makna yang berbeda dengan proses relasi identifikasi. Hal ini didasari oleh teori Halliday (1985:114).

“In the case of attributive mode, in which some qualitative attribute is assigned to a ‘carrier’, the meaning is ‘x is a member of the class a’”

Dalam kasus modus atributif, di mana beberapa atribut kualitatif ditugaskan untuk 'pembawa', artinya adalah" x adalah anggota kelas a'. Pada jenis ini atribut berasal dari grup nomina atau grup adjektiva.

Contoh klausa dalam *relational attributive process* yaitu:

(14)	Sarah	is	wise
	Carrier	Process	Attribute

(15)	John	is	a poet
	Carrier	Process	Attribute

Klausa pada contoh (14) dan (15) bermakna ‘Sarah merupakan anggota dari golongan orang-orang yang bijaksana’ dan ‘John merupakan anggota dari golongan penyair’.

Dalam *intensive relational attributive process*, ternyata ditemukan beberapa kata kerja yang mengikat atau memerlukan atribut. Kata kerja tersebut yaitu *be (is, am, are), become, get, turn, go, grow; start out, turn out, end up, keep, stay, remain; seem, appear, look, sound, smell, taste, dan feel*. Contoh yang diberikan Halliday dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Functional Grammar* (1985:115) digambarkan pada tabel 2.3.

Tabel 2.3 *Intensive Relational Attributive Process*

(16) the cuckoo	is	a bonny bird
(17) it	sounds	uncommon nonsense
(18) the baby	turned into	a pig
(19) the glass	has got	all soft like gauze
Carrier	Process	Attribute

Terdapat dua tahapan verba yang membentuk *relational attributive process* khususnya jenis *intensive*. Verba tersebut yaitu bentuk tahapan *neutral* seperti pada contoh (17), (18), dan (19). Sedangkan verba bentuk *phased* ditunjukkan pada contoh

(16) . Hal ini diutarakan oleh Halliday dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Functional Grammar 3 Edition* (2004:222).

“Like other processes, processes of attribution unfold through time. In the unmarked case, the phase of the unfolding is left unspecified (‘neutral’); alternatively, it is specified in terms of time, appearance or senseperception.”

Kedua bentuk verba tersebut dijelaskan lebih mendalam pula oleh Halliday dalam buku yang berjudul sama (2004:224). Hal ini yang membuat *relational attributive process* berbeda dengan proses yang lain. Tahapan verba bentuk *neutral* dan *phased* disebut juga dengan verba bentuk *linking verbs* dan *action or active verbs*.

“As noted above, attributive verbs other than be, namely those of marked phase, occur in ‘attributive’ clauses; e.g, it seems encouraging, you look pleased. These would not occur in this way in a ‘mental’ clause; we could not say you look enjoying (it), it seems delighting (you).”

Selain itu pendapat lain yang membedakan verba bentuk *phased* dan *neutral* diungkapkan oleh Bloor & Bloor (2004:22) dalam bukunya yang berjudul *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach*, *“Traditionally defined as ‘word which express an action or state’ (a rather feeble definition), verbs show the greatest degree of variation in form (morphology) of any of the word classes.”*

2.2.3.1.a. Bentuk *Phased*

Verba berbentuk *phased* pada *relational attributive process* jenis *intensive* merupakan verba yang termasuk ke dalam *linking verb* atau *stative verb*. Sebagai teori tambahan, *linking verb* merupakan verba intransitif yang memerlukan

complement. *Comploment* tersebut yaitu kata benda (*noun*), kata ganti (*pronoun*) atau kata sifat (*adjective*). Verba tersebut berhubungan dengan kelompok finite seperti yang diungkapkan oleh Bloor dan Bloor pada bukunya yang berjudul *The Functional Analysis of English* (1995:60), “Thus, in intensive clauses (e.g. *Time is money*) some form of *be* realizes the function of finite and there is no predicator at all.” Dalam bentuk *phased, linking verb* yang digunakan yaitu *common linking verb*. Berikut contoh *relational attributive process* jenis *intensive* bentuk *phased*.

(20)	I	was	hungry
------	---	-----	--------

Pada contoh (20), verba yang digunakan yaitu *linking verb*. Hal tersebut karena verba yang digunakan merupakan *common linking verb* yang memerlukan *complement* atau diikuti kata benda (*predicate noun*) atau kata sifat (*predicate adjective*). Maka dari itu verba tersebut termasuk ke dalam bentuk *phased* pada *relational attributive process* jenis *intensive*.

2.2.3.1.b. Bentuk *Neutral*

Verba berbentuk *neutral* pada *relational attributive process* jenis *intensive* merupakan verba intransitif atau *linking verb* yang berjenis *sensory linking verb* dan *less common linking verb*. Berikut contoh *relational attributive process* jenis *intensive* bentuk *neutral*.

(21)	she	looks	tired
------	-----	-------	-------

Pada contoh (21), verba yang digunakan yaitu *sensory linking verb*. Hal tersebut karena verba yang digunakan merupakan verba intransitif yang memerlukan *complement* atau diikuti kata benda (*predicate noun*) atau kata sifat (*predicate adjective*). Maka dari itu verba tersebut termasuk ke dalam bentuk *neutral* pada *relational attributive process* jenis *intensive*.

2.2.3.2 Relational Attributive Process: Circumstantial

Pada jenis ini, keterangan atau *circumstance* tersebut memiliki dua fungsi pada *relational attributive process*, yaitu sebagai atribut dan sebagai proses itu sendiri. Keterangan yang berfungsi sebagai atribut merupakan frasa preposisi dan indikatornya yaitu preposisi, sedangkan keterangan yang berfungsi sebagai proses ditunjukkan oleh kata kerja yang memiliki atribut grup nomina. Hal ini dikemukakan oleh Halliday (1985:119).

“In the attributive mode, the circumstantial element is an attribute that is being ascribed to some entity; for example my story is about a poor shepherd boy. These take two forms; one in which the circumstance is expressed in the form of the attribute, as here (about a poor shepherd boy); the other in which the circumstance is expressed in the form of the Process, e.g. my story concerns a poor shepherd boy.”

Dalam modus atributif, elemen tak langsung adalah atribut yang sedang berasal entitas beberapa, misalnya cerita saya tentang seorang anak gembala miskin. Ini mengambil dua bentuk, satu di mana keadaan ini dinyatakan dalam bentuk atribut, seperti di sini (tentang seorang anak gembala yang miskin), yang lain di mana keadaan ini dinyatakan dalam bentuk Proses, misalnya cerita saya menyangkut anak gembala miskin.

Berikut contoh sederhana yang diberikan oleh Gerot dan Wignell dalam buku yang berjudul *Making Sense of Functional Grammar* (1994:67).

(22)	The yolk	Is	in the centre
	Carrier	Process: intensive	Attribute
(23)	Albumen	surrounds	the yolk
	Carrier	Process	Attribute

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa *circumstance* yang berfungsi sebagai atribut yaitu pada contoh (22) karena terdapat frasa preposisi “*in the center*” yang diawali dengan indikator preposisi “*in*”. Sedangkan *circumstance* yang berfungsi sebagai proses yaitu pada contoh (23) terdapat grup nomina “*the yolk*” setelah proses dalam bentuk kata keterangan “*surround*”.

Pendapat lain yang diungkapkan Halliday (2004:241) bahwa klausa yang termasuk ke dalam jenis *circumstance* sebagai proses atau *circumstantial* terlihat dari atributnya yang termasuk ke dalam grup nomina yang memiliki hubungan dengan verba yang mengekspresikan *circumstantial relation*, di antaranya yaitu “*be + matter*”, “*be + extent in time*”, “*be + measure of weight*”, serta “*be + measure of price*”. Grup nomina tersebut memiliki jenis yang *indefinite* atau tidak khusus. Maka dari itu klausa tersebut tidak *reversible* atau tidak dapat dipasifkan. Berikut contoh yang diberikan oleh Halliday.

(24)	The voyage from Oban to Stobay (Barra)	takes	about five hours
	Carrier	Process	Attribute

Pada contoh (24), kata *takes* merupakan verba yang membentuk *circumstantial relation* bentuk “*be+extent in time*” sehingga klausa tersebut tidak *reversible* atau tidak dapat dipasifkan. Bila klausa tersebut diubah menjadi “*About five hours are taken by the voyage from Oban to Stirling*”, maka klausa tersebut tidak akan memiliki makna secara fungsi *logical*.

2.2.3.3 Relational Attributive Process: Possessive

Hubungan dalam *relational attributive process* jenis ini yaitu kepemilikan dalam artian atribut terhadap *participant*. Hal ini dikemukakan oleh Halliday (1985:121), “*In the attributive mode, the possessive relationship may again be expressed either as attribute, e.g. Peter’s in the piano is Peter’s, or as process, e.g. has, belongs to in Peter has a piano, the piano belongs to Peter.*” Dalam modus atributif, hubungan posesif lagi dapat dinyatakan baik sebagai atribut, misalnya Peter pada piano itu adalah milik Peter, atau sebagai proses, misalnya memiliki, contohnya dalam Peter memiliki sebuah piano, piano itu kepunyaan Peter.

Jenis kepemilikan ini juga memiliki dua fungsi, yaitu sebagai atribut dan sebagai proses. Pada fungsi atribut, unit yang digunakan berasal dari grup nomina posesif, sedangkan pada fungsi proses, unit yang digunakan berasal dari grup nomina dengan indikator verba “has” atau “belongs to”.

Berikut contoh yang diberikan oleh Halliday (1985:122).

(25)	The piano	is	Peter’s
	Carrier	Process: intensive	Attribute: possession

(26)	Peter	has	a piano
	Carrier: possessor	Process: possession	Attribute: possessed

(27)	The piano	belongs to	Peter
	Carrier: possessed	Process: possession	Attribute: possessor

Pada contoh (25), jenis *relational attributive process* yang digunakan yaitu jenis *intensive*. Sedangkan jenis kepemilikan (*possessive*) tersebut berfungsi sebagai atribut yang merupakan grup nomina posesif atau lebih dikenal dengan istilah *possessive pronoun*. Kepemilikan yang berfungsi sebagai proses terdapat pada contoh (26) dan (27). Verba yang digunakan pada proses jenis ini yaitu verba yang mengindikasikan kepemilikan, *have*, *has*, *had* dan *belongs to*. Dari ketiga contoh di atas dapat dibedakan bahwa jenis *possessive* memiliki dua fungsi, yaitu sebagai atribut dan sebagai proses.

Dari penjelasan di atas, pembaca dapat dengan mudah membedakan jenis proses *relational attributive process* yang terdapat pada klausa deklaratif. Selain itu pembaca juga dapat melihat verba yang terdapat pada proses tersebut.